

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KHOTMIL QUR'AN (MPL) DALAM
MEWUJUDKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA KELAS VII.A MADRASAH
TSANAWIYAH MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG**

Mohd. Faridl Darmawan¹

fariddarmawan@unwaha.ac.id¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Muslimin²

rowahulmuslimin123@gmail.com²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,
East Java 61419

Abstract

Khotmil Qur'an is a tradition of reading the entire Koran from beginning to end. At Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an (MTs MQ), this activity is packaged in the Opening the Doors of Heaven (MPL) program. This program aims to improve students' character and manners through the Khotmil Qur'an as a medium for praying for their personalities. Apart from that, this program is also an opportunity for friendship between parents and teachers in order to achieve the goal of educating children with good character according to the guidance of the Koran. This research describes the implementation of the teaching of the Khotmil Qur'an (MPL) in realizing the spiritual attitude of class VII.A MTs MQ students, as well as supporting and inhibiting factors. The research uses a qualitative descriptive approach with observation, interview and documentation techniques. As a result, the implementation of the Khotmil Qur'an habit is nothing new because the Islamic boarding school environment is accustomed to memorizing the Qur'an. This program builds spiritual attitudes, Qur'anic ethics, and controls student behavior. The supporting factor is technology that makes virtual gatherings easier, while the obstacle is the difficulty in controlling the juz reading because of the large number of groups involved.

Keywords: Implementation of Qur'an Khotmil Habituation, Religious Activities, Formation of Disciplined Character

Abstrak

Khotmil Qur'an adalah tradisi membaca Al-Qur'an secara utuh dari awal hingga akhir. Di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an (MTs MQ), kegiatan ini dikemas dalam program Membuka Pintu Langit (MPL). Program ini bertujuan membenahi karakter dan adab siswa melalui Khotmil Qur'an sebagai media untuk mendoakan kepribadian mereka. Selain itu, program ini juga menjadi ajang silaturahmi antara orang tua siswa dan dewan guru demi mencapai tujuan mendidik anak dengan budi pekerti baik sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembiasaan Khotmil Qur'an (MPL) dalam mewujudkan sikap spiritual siswa kelas VII.A MTs MQ, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, implementasi pembiasaan Khotmil Qur'an bukanlah hal baru karena lingkungan pesantren terbiasa dengan penghafalan Al-Qur'an. Program ini membangun sikap spiritual, etika Qur'ani, dan mengontrol tingkah laku siswa. Faktor pendukungnya adalah teknologi yang memudahkan silaturahmi virtual, sedangkan penghambatnya adalah kesulitan mengontrol pembacaan juz karena banyaknya kelompok yang terlibat.

Kata kunci : Implementasi Pembiasaan Khotmil Qur'an, Kegiatan Keagamaan, Pembentukan Karakter Disiplin

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, dalam rangka pembinaan manusia yang beragama, diperlukan proses pendidikan agama. Untuk menciptakan manusia yang beragama. Untuk menciptakan manusia yang beragama tersebut perlu ditanamkan rasa cinta kepada ajaran dan ritual ibadah salah satunya adalah membaca Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja qara'a yang mengandung arti: 1). Mengumpulkan atau menghimpun, 2). Membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur'an berarti kumpulan atau himpunan atau bacaan. Adapun menurut definisi Al-Qur'an secara terminologis menurut Dawud al-Attar adalah "wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafadz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub)-nya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.

Di abad modern ini Al-Qur'an dijadikan media sebagai ritual agama dan juga dijadikan sebuah kebiasaan atau tradisi manusia dalam membaca dan mengkajinya salah satunya seperti kebiasaan khotmil Qur'an yang terjadi pada masyarakat khususnya di lingkungan pesantren

Budaya pembacaan Al-Qur'an yang sudah terjadi pada masyarakat di lingkungan pesantren biasanya disebut khatam Qur'an, khataman Qur'an adalah sebuah istilah bagi ritual yang mentradisi dan berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari Surat al-Fatihah hingga surat An-Naas sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Istilah ini

diambil dari bahasa Arab khatam yang berarti membaca hingga akhir atau membaca seluruhnya.

Khotmil Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Naas, yang bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak atau bersamaan yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.

Tradisi khotmil Qur'an ini juga terjadi di pesantren Madrasatul Qur'an khususnya di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an. Awal mula adanya tradisi ini di Kelas VII A MTs MQ Tebuireng Jombang berawal dari keinginan para dewan guru membina atau membenahi karakter para siswa yang terjadi saat ini di era society (five point zero) 5.0 keinginan yang kuat para dewan guru itu didukung oleh adanya program khotmil Qur'an yang dibuat oleh kepala sekolah menjadikan dewan guru semakin bersemangat dalam menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih beretika yang baik. Karena melihat dari perkembangan siswa yang semakin menurun dalam hal adab etika serta penanaman karakter Al-Qur'an di lingkup siswa Kelas VII A MTs MQ Tebuireng Jombang. Program ini diharapkan dapat membenahi karakter atau adab melalui wasilah khotmil Qur'an sebagai penunjang dalam mendoakan kepribadian siswa. Selain itu program ini untuk ajang silaturahmi orangtua santri dan dewan guru agar tujuan dari guru dan wali santri tercapai yaitu mendidik anak dalam budi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

KAJIAN TEORITIS

A. AL-QURAN

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *قراءة* atau *قرآن*, yaitu bentuk mashdar dari kata *قرأ* artinya bacaan. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para mufassir. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nisa. Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw.

sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapan pun dan di mana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.

Al-Qur'an juga bisa diartikan sebagai makna mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhomm), dikatakan Al-Qur'an karena berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari semua ilmu pengetahuan. Maka Dari Itu Al-Qur'an secara garis besar di jadikan pegangan dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai sumber rujukan dalam menggali ilmu pengetahuan. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Qur'an sebagai undang-undang seluruh umat manusia dan petunjuk dalam melakukan ibadah serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan ilmu pengetahuan.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan kandungannya karena fungsi Al-Qur'an adalah sebagai "hidayah" (petunjuk) kepada umat manusia seluruhnya, mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Al-Qur'an akan berfungsi sebagai syafi' (penolong) pada hari akhir (kiamat) nanti bagi orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkannya.

Dalam sharah riyadus salikhin dijelaskan pula tentang keutamaan membaca Al-Qur'an bagi mereka yang membaca, memahami, mempelajari dan mengamalkan kandungannya. Dalam Al-Qur'an terkandung petunjuk-petunjuk untuk umat yang merupakan aturan-aturan baik yang mengatur manusia dengan Khaliqnya, bahkan

antara manusia dengan lingkungannya. Jika aturan-aturan ini dipahami oleh manusia dan ditaati benar-benar maka akan terjamin keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat. Hidup perlu pedoman dan satu-satunya pedoman itu adalah Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ , لِيُؤْفِقَهُمْ
أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.

Allah memuji kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Dari sifat-sifat itu yang pertama kali disebut adalah bahwasannya mereka senantiasa membaca kitab Allah, yang berarti bahwa mereka selalu membaca Al-Qur'an dan memperbanyak bacaannya demi mencari pahala, balasan, dan mengharap janji Allah Swt. Kemudian mengamalkannya. Selain keutamaan diatas terdapat keutamaan-keutamaan antara lain, yaitu:

a. Nilai Pahala

Di dalam membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala, per-satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau surah saja mengandung puluhan aksara Arab. Hal inimerupakan sebuah anugerah dari Allah Swt yang agung.

b. Obat (Terapi) Jiwa Yang Gundah

Membaca Al-Qur'an tidak hanya sebagai amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, hati tidak tentram, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Al-Qur'an dengan khusyu seraya merenungkan makna kandungannya disamping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang saleh, dzikir diwaktu sunyi, shalat malam, dan puasa.

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikolog menyarankan orang-orang yang jiwanya tengah menanggung beban berat hendaknya berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati agar berkurang bebanya. Sementara membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Secara otomatis dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tentram, lebih-lebih bila dihubungkan bahwa malaikat akan turun memberikan ketenangan kepada orang yang tengah membaca Al-Qur'an.

c. Memberikan Syafa'at.

Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika di dunia.

d. Menjadi Nur Di Dunia, Sekaligus Menjadi Simpanan Di Akhirat

Dengan membaca Al-Qur'an, maka seorang muslim akan ceria dan tampak berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhannya. Al-Qur'an adalah pedoman hidup dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Selain itu, di akhirat membaca Al-Qur'an akan bisa menjadi deposito besar yang membahagiakan.

e. Malaikat Turun Memberikan Rahmat Dan Ketenangan Apabila Al-Qur'an Dibaca

Malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majelis, atau forum dzikir dan membaca Al-Qur'an. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.

f. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Motivasi

Adapun cara menjadikan Al-Qur'an sebagai motivasi adalah dengan mendengarkan cerita, kisah, pelajaran hidup secara berkumpul untuk membacanya, saling melontarkan pertanyaan seputar ayat-ayatnya, serta mempelajarinya secara bersama-sama.

Motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh, seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor

yang paling utama. Dengan melihat nilai-nilai keutamaan dan kelebihanannya, maka rumah orang Islam tidak sepantasnya sunyi dari gema bacaan Al-Qur'an, lebih-lebih kalau digunakan untuk tempat belajar anak-anak, karena bacaan Al-Qur'an akan menerangi rumah beserta seisinya, meliputinya dengan nur Ilahi.

Abu Huarairah ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Bila sesuatu kaum berkumpul pada salah satu dari rumah-rumah Allah di mana mereka membaca dan mempelajari Al-Qur'an maka turunlah ketenangan ditengah-tengah mereka, serta mereka selalu diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh malaikat, dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya". Dengan membaca manusia akan banyak mendapatkan ilmunya Allah yang bagaikan air lautan untuk kebutuhan dan kebahagiaan manusia. Ilmu hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca yang membedakan kita dengan makhluk lain adalah akal dan pikiran kita, dan pikiran kita akan terbuka dan terpelihara secara kualitas intelektual hanya dengan aktivitas membaca, tanpa membaca sebenarnya kita telah memulai pembodohan terhadap diri sendiri, padahal, kita diciptakan Allah secara sempurna. Tidak heran jika Nabi Muhammad Saw menjamin bahwa orang yang suka membaca tidak akan pikun. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bunyinya, "Pembaca Al-Qur'an tidak akan pikun". Yang lebih penting adalah agar umat Islam menjadi umat yang intelek, umat yang berbudaya dan berperadaban ilmiah, menjadi bangsa yang menjunjung tinggi budaya keilmuan. Salah satu ciri bangsa yang menjunjung tinggi budaya ilmiah dan keilmuan adalah mempunyai kebiasaan membaca.

Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shohih dan kuat, karena ajaran Al Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang berisi larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya. Dalam proses menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai (value). Pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada Al Qur'an yang bisa menjadi benteng.

Ditinjau dari aspek filosofis, nilai bersangkut paut dengan masalah etika. Oleh karena itu etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai ukuran tindakan manusia. Mempelajari Al Qur'an, menggali kandungannya, dan menyebarkan ajaran- ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat memang merupakan

tuntunan yang tak akan ada habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al Qur'an menjadi sangat penting. Dengan Pendidikan Islam bagi masyarakat bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas akal pikiran dan Qalbu merupakan langkah yang sangat efektif dalam membangun bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan Qalbunya. Kedua kecerdasan ini hanya akan diperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan Al Qur'an dalam membangun kualitas Sumber Daya Umat (SDU) yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam.

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode pembacaan Al-Qur'an di hadapan ulama, mengacu pada kebiasaan Rasulullah Saw. Yang senantiasa membaca Al-Qur'an dihadapan malaikat jibril setiap bulan ramadhan. Dalam mempelajari Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya mengandalkan pembacaan seorang guru, tetapi harus ada timbal balik dari anak didik melalui pembacaan Al-Qur'an dihadapan guru. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode juga dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Tata cara (metode) membaca Al-Qur'an menurut para ulama⁶⁶ terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tahqiq (تحقيق) Membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan mad, menyempurnakan harakat, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida⁶⁷
- b. Tartil (ترتيل) maknanya hampir sama dengan tahqiq. Tartil dalam membaca Al-Qur'an adalah membaguskan bacaan hurufnya satu persatu dengan terang, teratur perlahan-lahan dan tidak terburu-buru.
- c. Tadwir (تدوير) yakni membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan, hanya tidak sampai penuh. Tadwir ini merupakan cara membaca Al-Qur'an dibawah tartil di atas hadr.

d. Hadr (حدر) ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Cepatnya bacaan Al-Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid, dan wajib menjaga hak-haknya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah, idzhar, waqaf, washol, dan ibtida'nya. Demikianlah beberapa metode membaca Al-Qur'an yang ada, dari masing-masing metode wajib menggunakan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku (ketika seorang qari' membaca lambat atau cepat), sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh.

B. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata qara'a–yaqra'u– qur'an yang bermakna mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhomm), dikatakan Al-Qur'an karena berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari semua ilmu pengetahuan. Maka Dari Itu Al-Qur'an secara garis besar di jadikan pegangan dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai sumber rujukan dalam menggali ilmu pengetahuan. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Qur'an sebagai undang-undang seluruh umat manusia dan petunjuk dalam melakukan ibadah serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan ilmu pengetahuan. Sedangkan kata pendidikan di artikan sebagai kata ta'lim atau tarbiyah yang keduanya digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.

Adapun kata ta'lim disebut Al-Qur'an dalam bentuk 'allama dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 854 kali, dan digunakan dalam berbagai konteks. Terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepada manusia beberapa hal antara lain: mengajarkan nama-nama (benda) semuanya (surat al-Baqarah/2: 31-32), mengajarkan Al-Qur'an (QS. Ar-Rahman/55: 1-4), mengajarkan al-hikmah, taurat, dan injil (QS Ali-Imran/3: 48) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui (QS al-Alaq/96: 5 dan QS al-Baqarah/2: 239) dan terkadang digunakan bahwa manusia sebagai subyek, seperti Nabi Musa mengajarkan sihir kepada pengikut Fir'aun (al-Syu'ara/26: 49 dan QS Thaha/20: 71) dan terkadang pula digunakan bahwa Jibril sebagai subyek yang mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. (QS An-Najm/53: 5). Dari beberapa ungkapan tersebut, terkesan bahwa kata ta'lim dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang.

Jadi, sifatnya intelektual. Dalam pembahasan selanjutnya ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata tarbiyah lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata Tarbiyah' berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, dari kata raba-yarbu yang berarti bertambah atau tumbuh; karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua, dari kata rabiyyarba' yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, dari kata rabbayarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa kata ta'lim lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan karena kata tersebut berhubungan dengan tiga aspek. Pertama, menyangkut aspek pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, hingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Kedua, menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Ketiga, merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Sayed Muhammad al-Naquad al-Atas, kata at-ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila al-ta'lim disinonimkan dengan al-tarbiyah, al-ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya, ada hal yang membedakan antara tarbiyah dan ta'lim, yaitu ruang lingkup ta'lim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Kebalikan dari pendapat Sayed Muhammad al-Naquad al-Atas,

Muhammad Athiyah al-Abrasy, mengatakan bahwa kata ta'lim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah. Hal itu karena kata ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan kata tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Sementara itu Abuddin Nata mengatakan bahwa istilah ta'lim mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah tarbiyah mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

C. Khotmil Qur'an

1. Pengertian Khotmil Qur'an

Secara etimologi (bahasa) kata Al-Qur'an berasal dari kata qara'a – yaqra-u – qur'an yang berarti yang dibaca atau bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) ialah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mu'jizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

Khatmil Qur'an adalah upacara menamatkan Al-Qur'an. AnNawawi berpendapat bahwa cara membaca Al-Qur'an yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah (surah pertama), kemudian al-Baqarah (surah kedua), kemudian ali-Imran (surah ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Para ulama jumhur berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama di bandingkan membaca tasbih, tahlil, maupun dzikir-dzikir lainnya. Membaca Al-Qur'an adalah dzikir yang paling baik. Sehingga sangat di anjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari agar hati selalu

ingat kepada Allah dan Allah selalu memberi petunjuk, sehingga hati menjadi tenang dan jernih.

Orang yang senantiasa tekun membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, ia akan memperoleh derajat yang tinggi dan terpuji. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan ia merasa berat (kesulitan) dalam membacanya baginya dua pahala, karena ia di berikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca dan menunjukkan kesungguhannya untuk membaca Al-Qur'an dan kekuatan semangatnya meskipun sulit ia rasakan. Betapa banyak individu muslim yang berat lidahnya dalam membaca Al-Qur'an, namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan.

Dalam membaca Al-Qur'an agar bacaan tertata dengan baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Sikap memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Dalam kenyataannya, kita dapat menemui banyak orang yang pandai membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid, mahraj, dan seninya yang indah bahkan mahir menafsirkannya.

2. Kebiasaan Khotmil Qur'an

Merujuk pada penelitian ini tentang kebiasaan khotmil Qur'an yang sudah berlangsung di Kelas VII A MTs MQ, memunculkan kebiasaan para siswa dalam membaca untuk melatih agar siswa lebih mempraktekkan apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena sesuatu yang sudah terbiasa dilihat dan dibaca akan menanamkan sebuah karakter Al-Qur'an sebagai nilai-nilai dalam pendidikan terutama di bidang karakter spiritual siswa. Setidaknya ada dua proses pembiasaan terhadap siswa dalam proses khotmil Qur'an, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi yaitu upaya yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, istiqomah untuk senantiasa membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur'an agar terbiasa, sehingga proses khotmil Qur'an menjadi suatu kebiasaan.

- b. Proses penanaman nilai dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, proses ini dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an serta mendalami isi kandungan Al-Qur'an sehingga para siswa menjadi tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Dari kedua proses ini adalah cara untuk membiasakan siswa dalam tradisi khotmil Qur'an, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, maka dari itu proses ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat menumbuhkan sikap yang religius.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan dan kata-kata yang berisi dari sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya untuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tradisi penerapan khotmil Qur'an yang terjadi di lingkup Kelas VII A MTs MQ Tebuireng Jombang sebagai salah satu cara dalam membuka pintu langit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembiasaan Program Khotmil Qur'an MPL (Membuka Pintu Langit) dalam Rangka Mewujudkan Sikap Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti di MTs. MQ adanya pembiasaan khotmil Qur'an ini dilingkup karena mengingat bahwasannya Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia untuk menuju jalan yang diridhoi Allah. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang menjadi identitas bagi umat islam. Al-Qur'an dapat menunjukkan segala yang baik dan yang buruk. Melalui Al-Qur'an pula, kita mampu mengerti terhadap segala hal yang diridhai dan dibenci oleh Allah SWT. Inilah yang menjadi alasan sehingga Al-Qur'an begitu vital bagi kehidupan seluruh umat Muslim. Alasan berikut mengindikasikan bahwa begitu penting bagi kita untuk menjaga Al-Qur'an dari generasi ke generasi, sehingga mereka dapat memahami Al-Qur'an sesuai dengan yang seharusnya mereka ketahui. Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas Al-

Qur'an ini, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya.

Umat muslim diseluruh dunia seharusnya paling tidak pernah belajar Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebuah pedoman bagi umat muslim, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, Al-Qur'an juga dapat menunjukkan segala yang baik dan yang buruk, serta Al-Qur'an juga sangat vital bagi kehidupan manusia. Untuk semua umat islam memiliki kewajiban dalam menjaga dan memelihara keaslian Al-Qur'an, dengan pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an Allah SWT telah menjaminnya, sebagaimana yang telah difirman kan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa, walaupun Allah SWT telah memberikan jaminan tentang kesuciaan dan kemurniaan Al-Qur'an selama-lamanya. Namun disisi lain masih diperlukan suatu usaha yang dijadikan sebagai salah satu usaha dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya yaitu dengan membaca, menulis, dan menghafalkannya.

Maka dari itu dengan adanya program ini sebagai pembiasaan murid untuk mengasah Al-Qur'an melalui program ini, Dan juga program ini sebagai pembiasaan murid murid untuk senantiasa mengaji Al-Qur'an dan memelihara hafalannya yang telah dihafal di lingkungan pondok pesantren. Memang Madrasatul Qur'an sebagai lembaga yang mengembangkan Al Qur'an dalam kesehariannya, namun jika KELAS VII A MTS MQ mempunyai sebuah program yang membuat santri MQ yang belajar di MTS bisa melaksanakan sebuah program yang berhubungan dengan Al Qur'an dengan baik, tentunya itu merupakan sebuah faktor pendukung yang sangat berpengaruh di dalamnya.

Kita ketahui bahwa dalam mengkaji sebuah Al Qur'an tentunya juga memerlukan sebuah pembiasaan agar Al Qur'an yang sudah kita hafalkan bisa kita ingat terus menerus. Peneliti beranggapan bahwa ada nilai Positif yang dilaksanakan KELAS VII A MTS MQ sebagai bentuk sarana penunjang untuk membantu Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dibidang pendidikan dan juga Al Qur'an

a. Program Khotmil Qur'an MPL (Membuka Pintu Langit)

Program MPL (membuka pintu langit) merupakan suatu program yang terdapat di Kelas VII A MTs Madrasatul Qur'an. Program ini sebagai bentuk rutinitas seluruh siswa, dewan guru dan wali siswa dan bukan hanya itu program ini juga sebagai sarana silaturahmi antar siswa dan wali siswa. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter baik pada siswa melalui kegiatan Khotmil Qur'an sebagai harapan agar siswa dapat memiliki karakter yang baik dan berakhlakul karimah. Adapun mekanisme dalam program khotmil Qur'an yang diselenggarakan di MTs. MQ yang disebut juga program MPL meliputi :

- 1) Program MPL ini dilaksanakan setiap awal bulan dibuka dari tanggal 1 dan ditutup tanggal 10.
- 2) Program MPL ini meliputi dewan guru siswa yang ikut andil dalam melaksanakan program khotmil Qur'an.
- 3) Program MPL ini dilaksanakan via online dengan menggunakan zoom meeting dengan rincian mengisi google form yang disediakan oleh dewan guru, mempersilahkan untuk mengirim nama-nama ahli kubur ataupun hajat dari wali siswa
- 4) Program khotmil Qur'an ini dibuka pada tanggal 1 dan ditutup pada tanggal 10 setiap awal bulannya
- 5) Setelah khotmil Qur'an selesai dan ditutup pada tanggal 10 kemudian dilanjutkan dengan pengarahan dan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dewan guru.

b. Implementasi Pembiasaan Program MPL

Implementasi program khotmil Qur'an MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng diadakan sebagai penunjang dalam meningkatkan kepribadian siswa, program ini juga termasuk bagian dari program sekolah bukan ekstrakurikuler, walaupun program ini baru di kalangan sekolah namun sebenarnya diadakannya program ini untuk forum silaturahmi seluruh wali siswa sekaligus untuk kirim do'a bersama kepada ahli kubur dari wali siswa.

Sebenarnya program khotmil Qur'an sudah ada dan menjadi kebiasaan bagi siswa karena mengingat sekolah MTs. MQ itu berada di lingkup pesantren yang dimana pesantren tersebut merupakan pesantren tahfidh atau

pesantren penghafal Al-Qur'an. Jadi sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi siswa dalam program khotmil Qur'an itu, maka dari itu tujuan utama diadakannya program ini sebagai program khusus di MTs. MQ tujuannya untuk membangun silaturahmi antara dewan guru dan wali siswa karena proses berjalannya program ini juga melibatkan wali siswa dengan ikut andil memberikan partisipasi untuk ikut mengaji juga tetapi via online.

Pada dasarnya secara umum tujuan program ini terbagi menjadi dua yaitu: tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara khusus menjadikan murid lebih cinta dan dekat lagi pada Al-Qur'an sehingga lebih membiasakan lagi murid dalam mengaji Al-Qur'an selain itu juga dengan adanya program ini dapat sedikit demi sedikit mengubah karakter murid menjadi lebih Qur'ani, sedangkan secara umum untuk menjadi wadah sebagai forum silaturahmi antar wali murid dan dewan guru, selain itu juga sebagai publikasi kepada masyarakat bahwa di MTs. MQ memiliki program silaturahmi antara wali murid dengan dewan guru yang bernama MPL (membuka pintu langit).

Sedangkan dalam penerapan program ini dimulai satu bulan sekali dibuka tanggal 1 dan ditutup tanggal 10, dewan guru mempersilahkan kepada wali murid untuk mengirim nama nama ahli kubur ataupun hajat dan akan dibacakan ketika penutupan ataupun kirim do'a.

Karena program ini yang setiap bulannya dilaksanakan dan disiarkan secara Live di youtube Kelas VII A MTs MQ tentunya juga, pada waktu pelaksanaan bagi yang berhalangan hadir ataupun dari wali santri yang tidak bisa langsung melihat putranya melaksanakan MPL ini sangat membantu. Selain sebagai media ilmu, ini nantinya juga menjadi sebuah media dimana pertemuan wali santri dengan pihak sekolah berjalan dengan baik dan terorganisir.

c. Wujud Sikap Spiritual Siswa

Sikap spiritual merujuk pada pandangan atau orientasi seseorang terhadap dimensi spiritual kehidupan. Ini melibatkan kesadaran, pencarian makna, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, kebijaksanaan universal, atau jiwa.

Sikap spiritual mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktek yang terkait dengan dimensi spiritual. Ini dapat melibatkan praktik agama, seperti doa, meditasi, atau ibadah di gereja, kuil, atau tempat ibadah lainnya. Namun, sikap spiritual juga dapat dimiliki oleh orang-orang yang tidak terikat dengan agama tertentu. Mereka mungkin mencari makna hidup melalui eksplorasi filosofis, introspeksi diri, koneksi dengan alam, seni, atau pengalaman transenden.

Sikap spiritual dapat mengekspresikan pemahaman tentang tujuan hidup, makna eksistensial, hubungan dengan orang lain, dan bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita. Ini melibatkan pemikiran yang lebih dalam, refleksi pribadi, dan kesadaran akan keberadaan sesuatu yang lebih besar dan abadi.

Sikap spiritual dapat mempengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia. Mereka dapat mengalami kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang berasal dari koneksi spiritual yang dalam. Selain itu, sikap spiritual juga dapat menjadi sumber kekuatan, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan hidup.

Penting untuk dicatat bahwa sikap spiritual adalah pengalaman yang sangat pribadi dan dapat bervariasi antara individu. Setiap orang dapat memiliki pendekatan dan pandangan spiritual yang unik sesuai dengan latar belakang, keyakinan, dan pengalaman hidup mereka.

Sikap spiritual siswa mengacu pada pandangan dan orientasi spiritual yang dimiliki oleh siswa dalam konteks pendidikan. Ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktek yang terkait dengan dimensi spiritual kehidupan mereka.

Sikap spiritual siswa dapat mencakup beberapa elemen, antara lain:

- 1) Pencarian makna: Siswa yang memiliki sikap spiritual cenderung mencari makna dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin memiliki pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan tertarik untuk memahami tujuan hidup, nilai-nilai yang penting, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada dunia di sekitar mereka.
- 2) Kesadaran diri: Siswa dengan sikap spiritual cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Mereka mungkin lebih peka terhadap perasaan, pikiran, dan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka berusaha untuk

mengenal diri mereka dengan lebih baik, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan identitas yang kokoh.

- 3) Empati dan belas kasihan: Sikap spiritual siswa juga dapat mencakup empati dan belas kasihan terhadap orang lain. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang penderitaan manusia dan berusaha untuk membantu orang lain dengan cara yang baik dan empatik.
- 4) Penghormatan terhadap kehidupan: Siswa dengan sikap spiritual cenderung menghormati kehidupan dalam segala bentuknya. Mereka mungkin memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan berupaya untuk menjaga lingkungan alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.
- 5) Praktik spiritual: Beberapa siswa mungkin terlibat dalam praktik spiritual tertentu, seperti meditasi, doa, atau yoga. Praktik-praktik ini membantu mereka mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dimensi spiritual kehidupan.

Pentingnya sikap spiritual siswa dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa secara holistik. Sikap spiritual yang seimbang dapat membantu siswa menghadapi tantangan, menemukan makna hidup, meningkatkan kesejahteraan mental, dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, sikap spiritual juga dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Menurut Narwati dalam kurikulum 2013 ada 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan, sedangkan dalam sikap spiritual dan sosial masuk dalam 18 indikator tersebut, diantaranya:

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
- 2) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan pendapat.
- 4) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar.

- 6) Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.
- 8) Demokratis : cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Cinta tanah air : Berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Bersahabat komunkatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
- 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, bahkan orang lain.
- 16) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- 17) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajiabnnya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program MPL (membuka pintu langit) di MTs Madarasatul Qur'an Jombang

Faktor pendukung dan Faktor penghambat Implementasi pembiasaan Khotmil Qur'an dalam mewujudkan sikap spiritual siswa

a. Faktor Pendukung :

- 1) Program MPL (membuka pintu langit) sudah terjadwal
- 2) Respon dari semua dewan guru yang selalu memotivasi
- 3) Sosial media

b. Faktor penghambat :

- 1) Ketidak hadirannya guru sehingga pembagian juz yang tidak merata
- 2) Terlalu banyak majlis sehingga kesulitan dalam mengontrol pembacaan juz
- 3) Orangtua yang jarang berkomunikasi
- 4) Rasa malas yang terjadi pada siswa

KESIMPULAN

Program Khotmil Qur'an atau MPL (Membuka Pintu Langit) di MTs Madrasatul Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara utuh yang dilakukan setiap bulan. Tujuannya untuk membiasakan siswa dekat dengan Al-Qur'an, membangun sikap spiritual, dan sebagai ajang silaturahmi antara guru, siswa, dan orangtua. Pelaksanaannya melibatkan siswa, guru, dan orangtua secara daring. Faktor pendukungnya adalah jadwal yang teratur, motivasi guru, dan pemanfaatan media sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakhadiran guru, sulitnya mengontrol pembacaan karena banyak kelompok, komunikasi orangtua yang kurang, serta rasa malas siswa.

DAFTAR REFRENSI

- Al Farmawi, Abdul Hayy, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al Munawwar, Said Aqil Husein, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Anwar, Abu, Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar, Penerbit: Amzah, Pekanbaru, 2003.
- Asmuni, Ahmad, Al-Qur'an dan Filsafat, Jurnal: IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2017.

- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2001.
- Djunaidi, Hamzah, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal: UIN Alauddin Makassar, Makassar, tt, t.
- Dunn, Wiliam N., *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
- Fauzan, Sholih Bin, Al Rasyid, Haya, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an Solo*: Al Qowam, 2008.
- Fuchan Arief dan Maimun, Agus, *Study Tokoh Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hardja, Redja Mudyo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasyim, Husaini A. Madjid, *Syarah Riyadus Sholihin*, Jilid III, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta*: Rake Sarasin, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian Jakarta*: Bumi Aksara, 2007.
- Qosim, Amjad, *Hafalan Qur'an Dalam Satu Bulan*, Solo: Qiblat Press, 2009.
- Ridwan, Ahmad Syakir, *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang: PP Madrastul Qur'an, 2004
- Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula Yogyakarta*: Gajah Mada University Press, 2002.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Kualitatif Bandung*: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama Bandung*: Siswa Rosdakarya, 2001.
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tanzeh ,Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian Yogyakarta*: Teras, 2009.
- Usma, Husain dan Akbar, Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial Jakarta*: Bumi Aksara, 2001.